

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI NU Miftahul Falah Cendono Kudus

1. Sejarah Berdirinya Mi Nu Miftahul Falah Cendono Kudus

Madrasah Miftahul Falah didirikan pada tanggal 20 Juni tahun 1945. Berawal dari peristiwa silaturahmi KH. Abd. Muhith ke tempatnya H. Noor Salim yang memunculkan gagasan didirikan lembaga pendidikan berupa madrasah sebagai wadah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT yang bermanfaat bagi masyarakat banyak. Sebagai tindak lanjut dari gagasan tersebut di atas, H. Noor Salim mengadakan musyawarah dengan teman-teman sebaya beliau, antara lain : H. Abdul Hamid, H. Abdul Manan, H. Noor Hadi, H. Nawawi Salam, H. Asyhadi, Rowi, Asnawi, Darsi, dan Maskat. Hasil dari musyawarah itu menyetujui didirikannya madrasah. Hasil tersebut kemudian dibawa kepada KH. Sholeh untuk dimintakan restu dan dukungannya. Selanjutnya KH. Sholeh menyambut positif gagasan didirikannya madrasah dengan meminjami sebuah gedung untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka Madrasah Ibtidaiyah NU Miftahul Falah Kudus yang didirikan pada tanggal 20 Juni 1945. Cita-cita awal berdirinya membekali generasi muda Islam yang Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi Pekerti Luhur, Berkepribadian, Mandiri, Tangguh, Cerdas, Kreatif, Trampil, Berdisiplin, Beretos kerja, Profesional, Bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani Memiliki semangat kebangsaan, cinta tanah air, kesadaran akan sejarah Bangsa, dan sikap menghargai pahlawan serta berorientasi masa depan. Karena hal ini yang paling sesuai dengan sumber daya alam (Production Based Training). Kepala MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah Bapak H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I, M.Pd., yang beralamat di Karangmalang RT 003 RW 005 Gebog Kudus dan memiliki pendidikan terakhir S2 atau Strata 2.¹

¹ Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, “ Sejarah Berdirinya Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus “. 13 Februari 2023.

2. Visi, Misi Dan Tujuan MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

a. Visi

Madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam Ahlussunnah Waljama'ah perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

“ KUAT DALAM IMTAQ, UNGGUL DALAM IPTEK, TERDEPAN DALAM PRESTASI BERWAWASAN AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH AN-NAHDLIYYAH ”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan ahlussunnah waljama'ah an-nahdliyyah.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Kitab-kitab salaf.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- 5) Mengembangkan Potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan Bimbingan secara optimal.
- 6) Menumbuhkembangkan Potensi peserta didik dalam pemahaman Ajaran Islam ala Ahli Sunnah Waljamaah.
- 7) Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan Ajaran Islam dengan keteladanan yang berasaskan Ahlissunnah wal jama'ah dan berakhakul karimah.
- 8) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.

c. Tujuan Pendidikan Madrasah

Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus adalah meletakkan dasar : kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mempersiapkan pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan pendidikan dasar tersebut, madrasah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus mempunyai tujuan khusus sebagai berikut:

- 1) Membentuk ilmuwan muslim yang akrom serta solih.
- 2) Mengamalkan ilmunya yang berhaluan Ahlus Sunnah Waljama'ah.

3. Struktur Organisasi MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Adapun struktur organisasi MI NU Miftahul Falah Cendono Kudus adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI MI NU MIFTAHUL FALAH CENDONO DAWE KUDUS TAHUN PELAJARAN 2022 / 2023

Kepala Madrasah	: H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I,M.Pd.
Waka. Kurikulum	: H. Abdul Wahid, S.Pd.I
Waka. Kesiswaan	: Lilistiani, S.Pd.I
Waka. Sapras	: Muhammad Nurul Huda, S.Pd.
Ka. TU	: Muhammad Toha Ali Miftah, S.Pd.
Staff TU	: 1. Dian Wardatul Hana 2. Muhammad Zainul Wildan
Wali Kelas I A	: Aisyah, S.Pd. I
Wali Kelas I B	: Ulil Ma'rifah, S.HI
Wali Kelas I C	: Fina Roichatul M., S.Pd.I
Wali Kelas II A	: Siti Anisah, S.Pd. I
Wali Kelas II B	: Indana Alfa Chusna, S.Pd
Wali Kelas II C	: Ahmad Mushoffal Kamal
Wali Kelas III A	: Chilyati, S.Pd.I

Wali Kelas III B	: Moh. Yasin Yusuf
Wali Kelas III C	: Asyrofi
Wali Kelas IV A Pd.	: M. Rokhiisul Latif, S.Pd.I, M.
Wali Kelas IV B	: Mas'adah, S. Pd
Wali Kelas V A	: Lilistiani, S.Pd.I
Wali Kelas V B	: Rifa'i, S.Pd.I
Wali Kelas V C	: Hj. Ulfah, S.Pd.I
Wali Kelas VI A	: Ettik Widayanti, S.Pd.I
Wali Kelas VI B	: Ahmad Nurul Huda, S. Pd
Wali Kelas VI C	: H. Abdul Wahid, S.Pd.I. ²

4. Kepegawaian MI NU Miftahul Falah

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, maka sangat dibutuhkan orang-orang yang profesional dan handal dalam kegiatan mentransfer ilmu serta mengkondisikan kelas sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar. Artinya profesionalisme guru juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Salah satu yang meunjukkan keprofesionalian itu adalah kesesuaian riwayat pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu, juga tanggungjawab masing-masing guru terhadap mata pelajaran yang diampu demi keberhasilan belajar sesuai dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan yang menjadi naungannya. Adapun data kepegawaian adalah sebagaimana terlampir.

a) Identitas Madrasah

1. Nama Madrasah : MI NU MIFTAHUL FALAH
2. Alamat Madrasah : Jl. Raya Muria No. 1A Km.07 Cendono Dawe Kudus
Telp. (0291) 446382 Kode Pos
559353
3. Nomor Statistik : 111233190114
4. Pendiri : Pengurus Madrasah Miftahul Falah
5. Didirikan : 20 Juni 1945
6. Status : Terakreditasi A
7. Ijin Operasional : 09 01uari 1978
8. Terakreditasi : Terdaftar (Nomor, Tanggal) : 3424 / MI / 1978 / 09 01 1978

² Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, “ Sejarah Berdirinya Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus “. 13 Februari 2023.

Diakui (Nomor, Tanggal) :
 MK.08/7.c/PP.032/2258/95/28 Des 95
 Terakreditasi : Dd. 012397 / XI / 2020.³

b) Kepala Madrasah

Nama : H. M. Arif Sutarno, S.Pd.I., M.
 Pd.
 NIP : 1952745649200032
 Tempat / Tgl Lahir : Kudus, 20 Juni 1967
 Pendidikan terakhir : S 2, Strata 2
 Alamat : Kudus, 003/ 005
 Karangmalang Gebog Kudus.

c) Keadaan Siswa 5 Tahun Terakhir

Table 4.2 keadaan siswa-siswi 1

TAHUN	JML		JMLH		JML		JML		JML
	H	K	H	K	H	K	H	K	
2017/18	78	58	66	79	64	54	399		
2018/19	69	73	59	87	74	63	415		
2019/20	70	79	72	58	66	76	421		
2020/21	78	74	59	67	76	62	415		
2022/2023	81	84	75	62	76	73	451		
JMLH	376	368	331	353	356	328			

5. Sarana Prasarana MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia, maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, sarana dan prasarananya meliputi sebagai berikut:

Table 4.3 sarana prasarana 1

NO	URAIAN	JUMLAH	KONDISI			KETERANGAN
			BAIK	SEDANG	RUSAK	

³ Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, “ Profil Singkat Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus “. 13 Februari 2023.

1	Ruang Kelas	17	17	0	0	Cukup
2	Meja Guru	28	28	0	0	Cukup
3	Meja Siswa	240	240	0	0	Cukup
4	Kursi Guru	47	40	7	0	Cukup
5	Kursi Siswa	460	442	18	0	Cukup
6	Papan Tulis Kantor	2	2	0	0	Cukup
7	Papan Tulis Kelas Hitam	6	4	2	0	Cukup
8	Papan Tulis Kelas Putih	13	13	0	0	Cukup
9	Almari Kantor	8	8	0	0	Cukup
10	Almari Kelas	16	16	0	0	Cukup
11	Papan Bank Data	16	15	1	0	Cukup
12	Papan Absensi	16	16	0	0	Cukup
13	Kipas Angin Atap	23	20	3	0	Cukup
14	Kipas Angin Lantai	5	3	2	0	Cukup
15	Jam Dinding	21	21	0	0	Cukup
16	Sound Kantor	2	2	0	0	Cukup
17	Sound Kelas	17	17	0	0	Cukup
18	Pengeras Suara kelas	6	4	2	0	Cukup
19	Mix	6	3	3	0	Kurang
20	Ampli	3	3	0	0	Cukup
21	Proyekto	5	3	1	1	Kurang
22	Gambar Presiden	18	18	0	0	Cukup
23	Gambar Pahlawan	16	16	0	0	Cukup
24	Papan Mading	16	16	0	0	Cukup
25	Gambar Peraga	32	25	7	0	Cukup
26	Kalender	20	20	0	0	Cukup
27	Papan Visi Misi	10	10	0	0	Cukup
28	Papan Mading	16	16	0	0	Cukup
29	Sapu	51	40	11	0	Cukup
30	Sulak	20	20	0	0	Cukup

31	Ekrak	18	17	1	0	Cukup
32	Dispenser Kelas	6	6	0	0	Kurang
33	Keset Kaki	23	20	3	0	Cukup
34	Tempat Sampah	18	18	0	0	Cukup
35	Almari Piala	2	2	0	0	Cukup
36	Rak Buku Kelas	16	16	0	0	Cukup
37	Kipas Dinding	1	1	0	0	Cukup

B. Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 28 januari-20 february 2023, tempat di MI NU Miftahul falah cendono dawe kudus, berikut ini adalah hasil penelitian yang lebih menfokuskan penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha MI NU Miftahul falah cendono dawe kudus.

Dalam pengumpulan data penelitian telah melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru-guru, serta orang tua murid/ wali murid, dan juga melakukan observasi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha serta juga dokumentasi kegiatan tersebut. Berdasarkan observasi dan awancara yang dilakukan, akan di sajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif tentang kegiatan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. Hasil peneitiannya sebagai berikut:

1) Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha, Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.



Gambar 4.1 pelaksanaan shalat dhuha

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan oleh peneliti penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha. Penanaman nilai akhlak merupakan proses penanaman keyakinan, nilai akhlak dalam diri sehingga perilaku yang dinilai menjadi perilaku serta kepribadian yang baik, sehingga dapat dikatakan berubah bahwasanya nilai itu tertanam didalamnya. Metode pembiasaan ialah sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan, proses pembiasaan berawal dari meniru, dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan guru dan orang tua, kemudian siswa akan terbiasa.

Pada saat penelitian di sekolah MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, Siswa sebelum jam 06.50 wib siswa sudah berangkat sekolah, yang memiliki jadwal kebersihan, akan berangkat lebih awal, karena mereka harus membersihkan kelas. Siswa dibiasakan hidup bersih, dengan cara membersihkan kelas sesuai jadwal yang telah di buat, membuang sampah pada tempatnya, serta juga sebelum pulang sekolah siswa di biasakan agar mengondisikan kelas dalam keadaan bersih dan rapi, baru mereka pulang. Pukul 06.50. siswa masuk kelas masing-masing berdoa Bersama, membaca surah alfatihah, serta membaca asma'ul husna. dilanjutkan tadarus al quran, untuk kelas bawah juz 30, kelas atas surah yasin, alwaqiah, dan almulk. dan pukul 07.00-07.10 Wib, melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dibiasakan dilakukan di mi nu miftahul falah cendono dawe kudus. siswa langsung melaksanakan shalat dhuha, di laksanakan di kelasnya masing-masing, di bimbing guru yang mengajar jam pertama di hari itu. Pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan oleh kelas I-VI, Diawasi oleh guru yang mengajar pada jam pertama dihari tersebut.⁴ Penanaman nilai akhlak dalam pembiasaan shalat dhuha menurut bapak wahid sebagai guru kelas sebagai berikut :

“ akhlak yang tertanam dalam pembiasaan shalat dhuha yang pertama, kejujuran Saat siswa ditanya sudah melaksanakan shalat atau belum, mereka akan menjawab dengan jujur, kalau mereka menjawab dengan belum, siswa akan langsung melaksanakan shalat. Yang kedua, disiplin Dalam hal masuk kelas

⁴ Observasi. Oleh Peneliti, Di Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. 01 Februari 2023.

tepat waktu dan juga tidak saling menunggu teman yang belum ber wudhu karena mereka sudah wudhu atau bersuci diri saat di rumah, sesuai ketentuan ta'lim muta'alim.”⁵

Penanaman nilai akhlak dalam pembiasaan shalat dhuha menurut bapak wahid diatas ialah anak memiliki akhlak kejujuran pada dirinya, sifat jujur sendiri merupakan memberikan sesuatu kebenaran baik perkataan atau perbuatan yang sesuai kebenaran atau fakta yang terjadi. Sedangkan disiplin ialah perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan dan ketertiban. siswa hadir tepat waktu, taat peraturan yang sudah di tentukan sekolah, disiplin dalam bersikap, disiplin beribadah.⁶

Pernyataan dari Bapak Nurul Huda Guru Kelas serta wali kelas VI, juga membahas mengenai akhlak yang tertanam melalui pembiasaan shalat dhuha sebagai berikut :

“ Yang pertama tanggung jawab setelah ada pembiasaan walaupun shalat dhuha sunnah, karena mereka terbiasa mereka merasa harus mengerjakannya jika tidak melakukannya ada yang kurang begitu mbak, yang kedua disiplin, Sering komunikasi dengan wali murid saat pengambilan raport atau lewat wa, itu banyak anak yang melaksanakan shalat dhuha saat dirumah, meskipun hari libur (hari jum'ad), dari situ saya berfikir bahwa itu adalah hasil pembiasaan shalat dhuha di madrasah, yang terbawa sampai dirumah”.

Selanjutnya ada juga pernyataan dari bapak arif sutarno mengenai akhlak yang tertanam melalui pembiasaan shalat dhuha ini sebagai berikut :

“ Akhlak yang tertanam dengan adanya shalat dhuha ini yang pertama disiplin, terbiasanya melaksanakan perintah allah, guru serta orang tua, Akan menjadikan anak memiliki sikap disiplin. yang kedua anak terbiasa bersuci, saat anak melaksanakan shalat dhuha dalam keadaan sudah suci tidak

⁵ Abdul Wahid. Oleh Penulis, 01 Februari 2023. Wawancara 3. Pukul 09.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

⁶ Observasi. Oleh Peneliti, Di Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. 02 Februari 2023.

menanggung hadast. Jika anak terbiasa membawa wudhu, akan mendapat kejernihan hati”.⁷

Jika anak memiliki akhlak sesuai pernyataan diatas akan diharapkan menciptakan suasana lingkungan sekolah yang nyaman, tenang di dalam kelas. Seperti sikap tanggung jawab, sikap atau perilaku seseorang terhadap segala tingkah laku yang di perbuatnya. Siswa memiliki kewajiban dalam melakukan tugasnya sebagai seorang pelajar. Seperti datang sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas, belajar dengan giat, melaksanakan jadwal piket, memakai seragam sesuai peraturan, mengerjakan shalat wajib maupun shalat sunnah dhuha. Disiplin, siswa bersedia untuk menaati peraturan selama proses belajar. serta juga disiplin beribadah, ialah menanamkan kebiasaan baik dalam mengamalkan ajaran agama seperti shalat wajib maupun shalat sunnah dhuha. Menjaga kesucian diri merupakan menjaga wudhu, atau menjaga kesucian diri dari hadast dan najis agar mendapat kejernihan hati. Sikap ini sangat penting untuk kemajuan sekolah. Sekolah yang tertib akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya akan mengakibatkan pembelajaran kurang efektif.

Siswa sangat menghormati guru dan orang yang lebih tua dari siswa tersebut, saat melewati orang yang lebih tua atau guru mereka akan menundukkan kepala serta badannya sambil bilang permissi, ataupun saat ada guru lewat mereka langsung menundukkan diri, itu sebagai rasa hormat terhadap guru yang telah memberikan ilmu pada mereka, serta apa yang di perintahkan guru mereka akan patuh, dan melaksanakannya. Serta menyapa teman sebayanya, tersenyum terhadap siswa lain, saling mengakrabkan diri ke semua siswa.⁸

⁷ Arif Sutarno. Oleh Penulis, 31 Januari 2023. Wawancara 1. Pukul 09.11 Wib. Di Ruang Kepala Sekolah. Transkrip

⁸ Observasi. Oleh Peneliti, Di Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. 02 Februari 2023.



Gambar 4.2 observasi di kelas

2) Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.



Gambar 4.3 pembiasaan shalat dhuha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa proses belajar mengajar di MI NU Miftahul falah cendono dawe kudus, sesuai kurikulum yang berlaku disekolah. Pembelajaran dilaksanakan pada jam 06.50 wib s/d jam 13.00

wib, kegiatan awal dilakukan berdoa bersama, dipimpin oleh salah satu guru menggunakan mikrofon yang suaranya bisa terdengar dari kelas I Sampai kelas VI. Selanjutnya guru yang mempunyai jam pertama harus sudah menempatkan diri dikelas untuk membimbing anak berdoa. setelah itu, guru mengawali dengan salam, membimbing anak untuk tadarus al-quran, serta juga membimbing anak untuk melaksanakan shalat dhuha, guru membimbing anak agar yang belum wudhu atau batal wudhunya bisa langsung wudhu dan dilanjutkan melaksanakan shalat dhuha, setelah itu anak dibimbing untuk doa bersama setelah shalat. Selanjutnya kegiatan mengabsen anak, dilanjut kegiatan pembelajaran, guru akan mengajar sesuai jadwal mata pelajaran di hari itu.

Dari hasil penelitian pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul falah cendono dawu kudus, dimulai dari tahun 2016 dan masih berjalan hingga sampai saat ini. Pembiasaan tersebut berdasarkan wawancara kepala sekolah yaitu Bapak H. M. Arif Sutarno, S.Pd, M.Pd, pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan di Gedung timur, pelaksanaanya di mushalla dilaksanakan secara berjamaah, setelah pindah ke Gedung barat pelaksanaanya dilaksanakan di kelas masing-masing dari kelas I-VI. Hal ini hasil wawancara Bersama Bapak H. M. Arif Sutarno, S.Pd, M.Pd,. selaku kepala sekolah, dan guru kelas sebagai berikut:

“ pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul falah tentu sudah lama sekitar tahun 2016, saat itu dilaksanakan di Gedung timur, tempatnya di mushalla, dilaksanakan sebelum KBM, atau saat jam istirahat pertama, dilaksanakan secara berjamaah. Setelah pindah di Gedung barat, pelaksanaanya secara rutin di kelasnya masing-masing”.⁹

Senada dengan pernyataan bapak Huda sebagai guru dan wali kelas VI, beliau menyatakan bahwa

“ pembiasaan shalat dhuha di laksanakan pada tahun 2016 sudah ada programnya, pelaksanaanya itu di mushalla saat berada di Gedung timur. Setelah pindah ke Gedung barat dilaksanakan di kelas masing-

⁹ H. M. Arif Sutarno, S.Pd, M.Pd,. Oleh Peneliti, 31 Januari 2023. Wawancara 1. Pukul 08.20 WIB. Di Ruang Kepala Sekolah. Transkrip.

masing, dan kelas dalam keadaan bersih, adanya program ini otomatis sepatu di lepas di luar jadi di dalam kelas keadaannya bersih”.¹⁰

Selanjutnya yang melatar belakangi kegiatan shalat dhuha ini yaitu saat itu bapak kepala sekolah sedang menjadi pembina upacara dan menanyakan anak tentang shalat dan ternyata banyak anak yang tidak melaksanakan shalat lima waktu, dari situlah beliau berfikir bahwa shalatnya anak masih banyak yang tidak mengerjakan, jadi beliau menyarankan untuk mengadakan shalat dhuha, berjamaah, sesuai pernyataan beliau sebagai berikut:

“ kami mengingatkan anak itu shalatnya masih bolong-bolong, atau tidak melaksanakan shalat, saat saya menjadi pembina upacara bertanya kepada anak siapa yang belum shalat subuh, ternyata masih banyak anak yang tidak melaksanakan shalat. Saya berfikir bahwa shalat wajib masih bolong-bolong, untuk menutupi shalat yang bolong itu dilaksanakanlah salat dhuha, setiap hari sebelum KBM, dan dipandu oleh guru yang mengajar jam pertama.dengan demikian siswa yang belum shalat subuh untuk mengqada’ shalat, yang sudah nanti melaksanakan shalat dhuha, dilaksanakanya kegiatan seperti itu agar anak terbiasa menjalankannya. jika anak tidak melaksanakan anak akan merasa tidak nyaman, karakter anak ini akan menjadi ahlu ibadah, tidak hanya shalat fardhu, melainkan juga shalat sunnah”.¹¹

Perbedaan shalat dhuha di setiap kelasnya, setiap kelas menjalankan shalat dhuha ini bukan hanya itu, shalat dzuhur juga harus dilaksanakan. Dalam perbedaanya pada kelas bawah yaitu kelas satu, dua, dan tiga, shalatnya berjamaah, bacaanya di baca Bersama-sama, masih membutuhkan bimbingan guru. Sedangkan kelas atas ialah kelas empat, lima, enam, itu dilaksanakan secara mandiri, Guru memantau pelaksanaan shalat anak-anak. Tetapi saat guru terlambat masuk kelas mereka melaksanakan shalat dhuha meski tanpa

¹⁰Ahmad Nurul Huda (Guru). Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 2. Pukul 09.10 WIB. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹¹ H. M. Arif Sutarno, S.Pd, M.Pd., Oleh Peneliti, 31 Januari 2023. Wawancara 1. Pukul 08.20 WIB. Di Ruang Kepala Sekolah. Transkrip.

guru di kelasnya. Sesuai Pernyataan dari bapak Huda guru kelas wali kelas VI sebagai berikut :

“ perbedaan pelaksanaan shalat dhuha di setiap kelas. Kelas satu sampai kelas tiga, pelaksanaannya dilaksanakan berjamaah dengan bacaan shalat dibaca Bersama. Sedangkan kelas empat sampai kelas enam, saat shalat ada imam yang membaca bacaan dengan keras, yang lain menjadi makmum, dilakukan secara bergiliran, melatih pelafalan, dan tajwidnya serta anak yang terpilih menjadi imam agar mempersiapkan diri “¹²

Ada juga Pernyataan dari bapak Kamal guru kelas dan wali kelas II sebagai berikut :

“ perbedaan pelaksanaan shalat dhuha di setiap kelasnya, untuk kelas satu, dua, tiga, membaca bacaan shalat secara Bersama-sama. Sedangkan untuk kelas empat, lima, enam, shalatnya sendiri-sendiri, tidak berjamaah”.

Serta ada juga dari bapak Wahid sebagai guru kelas berikut adalah pernyataan beliau :

“ tidak ada perbedaan, tetapi untuk kelas bawah (kelas I-III), dibantu guru karena siswa baru, jadi masih perlu bimbingan. Sedangkan kelas atas (kelas VI-VI), anak shalatnya mandiri, tetapi kalau dikelas saya, meminta salah satu anak laki-laki untuk menjadi imam, siswa yang lain jadi makmum, dan saya akan menjalankan shalat sendiri “.

Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha itu sendiri dilaksanakan sebelum jam KBM. siswa masuk kelas masing-masing jam 06.50, dilaksanakan doa Bersama, setelah itu dilaksanakan tadarus alquran perkelas, dan selanjutnya pelaksanaan shalat dhuha jam 07.05, dipandu oleh guru yang mengajar jam pertama, serta anak sudah bersuci dari rumah masing-masing (wudhu),¹³ Dilakukan setiap hari. Pembiasaan ini juga dilakukan saat dirumah, anak juga melaksanakan

¹² Ahmad Nurul Huda (Guru). Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 2. Pukul 08.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹³ Observasi. Oleh Peneliti. Di Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, 31 Januari 2023. Pukul 08.00 WIB.

shalat dhuha tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Seperti pernyataan beliau bapak wahid guru kelas sebagai berikut :

“ jam pertama doa, setelah itu tadarus Al-Quran 5 menit, dan selanjutnya jam 07.05 wib, pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan, dan anak sudah wudhu dirumah”.¹⁴

Selain itu pernyataan yang sama dari bapak Huda guru kelas serta wali kelas VI sebagai berikut:

“ Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, dilaksanakan setelah berdoa, melaksanakan tadarus perkelas, dan dilanjutkan shalat dhuha, tidak ada kendala, anak sudah terbiasa bahkan anak sudah wudhu dirumah”.¹⁵

Dan juga pernyataan ibu Siti Anisah, sebagai wali murid sebagai berikut :

“ Saat libur sekolah anak tetap melaksanakan shalat dhuha, bukan hanya di sekolah pelaksanaannya melainkan juga dirumah juga melaksanakan karena pembiasaan dari orang tua untuk shalat dhuha agar tidak lupa dan di rumah tetap dilaksanakan”.¹⁶

Ibu Etik sebagai Wali murid juga menyatakan hal yang sama bahwasanya :

“ Saat libur sekolah anak melaksanakan shalat dhuha Ya, saat libur sekolah anak juga melaksanakan shalat dhuha saat dirumah. juga perkembangan anak mengenai shalat dhuha dirumah, Perkembangan shalat dhuha dirumah sudah bagus, karena terbiasa jadi anak melaksanakan shalat dhuha dirumah, kalau shalat dirumah anak tidak husyu' saat shalat jadinya anak shalatnya cepat yang penting shalat”.¹⁷

¹⁴ Abdul Wahid. Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 3. Pukul 09.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹⁵ Ahmad Nurul Huda (Guru). Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 2. Pukul 08.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹⁶ Siti Anisah (Wali Murid). Oleh Peneliti, 03 Februari 2023. Wawancara 5. Pukul 07.53 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹⁷ Etik (Wali Murid). Oleh Peneliti, 03 Februari 2023. Wawancara 5. Pukul 07.53 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

Seperti halnya pernyataan fauziah siswi kelas VI sebagai berikut :

“ Shalat dhuha di terapkan dirumah, dilakukan sendiri tanpa harus di perintah”¹⁸

Dari pernyataan di atas bahwasanya anak sudah menerapkan pelaksanaan shalat dhuha dengan baik di sekolah maka akan terbiasa melakukan shalat dhuha di rumah. Perkembangan pelaksanaan shalat dhuha juga di lakukan di rumah seperti halnya pelaksanaan di sekolah. Pembiasaan yang di lakukan saat di sekolah, akan berdampak besar saat di rumah, jika anak tidak melaksanakan pasti akan merasakan ketidak nyamanan pada diri anak tersebut.

3) **Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.**

Dalam penelitian pelaksanaan penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha ini pasti ada Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembiasaan shalat dhuha ini. Sesuai pernyataan dari bapak huda guru kelas dan juga wali kelas VI sebagai berikut :

“ Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha ini yang pertama tempatnya (di kelas masing-masing) ini sangat memadahi untuk pelaksanaan shalat dhuha. Yang ke dua waktu, anak berangkat lebih awal karena masuk pukul 06.50 wib. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha ini ialah pertama anak tidak serius atau anak mengganggu temannya yang lain, kedua anak yang belum wudhu itu akan memakan waktu”¹⁹

Selain pernyataan di atas, ada juga pernyataan dari Bapak Wahid Guru Kelas sebagai berikut :

“ Faktor pendukung pelaksanaan shalat dhuha yaitu air untuk berwudhu dan tempat untuk shalat sudah memadai, tempatnya in sya allah bersih, dan boleh untuk di tempati shalat , sedangkan faktor

¹⁸ Fauziah Maulida (Siswi). Oleh Peneliti, 02 Februari 2023. Wawancara 6. Pukul 09.10 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

¹⁹ Ahmad Nurul Huda (Guru). Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 2. Pukul 08.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

penghambatnya yaitu saat jam pertama kosong anak udzur atau terlambat shalat, mereka akan seenaknya sendiri saat shalat “²⁰

Ada juga Pernyataan dari Bapak Kamal Guru Kelas Serta Wali Kelas II Mengatakan bahwa :

“Faktor penghambat dari pelaksanaan shalat dhuha yaitu banyak siswa yang masih belum siap shalat, masih banyak siswa yang tidak fokus, bergejrek masih banyak juga yang bicara serta masih ada yang tidak membaca bacaan shalat dengan benar”²¹

Dari pernyataan diatas dalam penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha ini pasti ada faktor pendukung ataupun faktor penghambatnya, kalau ada faktor penghambatnya harus ada cara mengatasi faktor penghambat tersebut. Berikut pernyataan dari bapak huda sebagai berikut:

“Sebelum masuk kelas diingatkan untuk menjaga kebersihan, dan juga di ingatkan wudhu untuk yang belum wudhu atau batal wudhunya. Atau saat pulang sekolah selalu diingatkan sebelum berangkat harus wudhu dirumah”.

Dalam pelaksanaan penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha ini pasti ada faktor pendukung dan juga faktor penghambatnya, dari mulai pelaksanaan awal siswa seharusnya sudah wudhu dirumah, ada halangan yang tidak di sengaja, dan membatalkan wudhu, siswa harus mengulang whudhu, saat pelaksanaanpun ada juga siswa yang langsung menempatkan diri pada tempatnya, ada juga yang harus ditegur dulu baru menempatkan diri. Saat membaca bacaan shalat, siswa yang sudah bisa membaca dengan benar ada juga yang hanya diam, dan hanya mengikuti gerakan shalat tanpa ikut membacanya. Banyak anak yang tertib dalam mengikuti pelaksanaan shalat dhuha, ada juga anak yang jail terhadap teman sampingnya. Tetapi mereka juga memiliki akhlak yang jujur dalam berkata,

²⁰ Abdul Wahid. Oleh Penulis, 01 Februari 2023. Wawancara 3. Pukul 09.11 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

²¹ Bapak Kamal. Oleh Peneliti, 01 Februari 2023. Wawancara 4. Pukul 09. 20 Wib. Di Ruang Tamu Sekolah. Transkrip.

mengakui kalau berbuat salah, serta juga disiplin yaitu patuh terhadap tata tertib sekolah, bertanggung jawab berani menentukan, memastikan bahwa perbuatan yang dilakukan sesuai ketentuan. Atau tanggung jawab suatu perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.²²

Table 4.4 temuan penelitian

No.	Fakus Penelitian	Temuan penelitian
1.	Bagaimana Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?	Ditemukan penanaman nilai akhlak religius melalui pembiasaan shalat dhuha anantara lain: 1. Penanaman nilai akhlak religius melalui pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu: Jika dilakukan secara rutin setiap hari, dapat menjadi kebiasaan baik yang mempererat ikatan antar siswa dan membantu menjaga rasa kebersamaan yang baik. Pembentukan akhlak religius, melalui shalat dhuha ini seseorang dapat mempererat hubungannya dengan Allah swt, dan meningkatkan kesadaran spiritualnya. Melakukan shalat ini dapat mendatangkan kedisiplinan waktu dan meningkatkan komitmen dalam menunaikan ibadah. Melakukan shalat Dhuha juga dapat membantu seseorang untuk merendahkan diri dan

²² Observasi. Oleh Peneliti, Di Mi Nu Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus. 01 Februari 2023.

		<p>menyadari bahwa segala kekuasaan adalah milik Allah Swt. Dalam shalat Dhuha, seseorang berdoa dan memohon kepada Allah agar dapat membentuk sikap rendah hati dan rasa syukur yang tinggi. Sebelum melakukan shalat Dhuha, seseorang harus terlebih dahulu menyucikan diri secara fisik dan spiritual. Melakukan shalat ini secara rutin dapat menjadi salah satu cara untuk menjaga kebersihan dan kesehatan diri. Secara umum, shalat Dhuha dapat membentuk karakter religius seseorang dengan mengembangkan kedisiplinan, kejujuran, rasa tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati serta kesadaran akan kebersihan dan kesehatan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan shalat Dhuha dilakukan secara rutin sebagai bentuk ibadah dan untuk meningkatkan akhlak religius.</p> <p>2. Dari beberapa nilai akhlak religius yang muncul dalam penelitian ini, yang peserta didik rasakan pada saat berlangsungnya kegiatan pembiasaan shalat dhuha dapat dilihat dari perubahan tingkah lakunya, dan bagaimana peserta didik melakukan kegiatan</p>
--	--	--

		<p>kesehariannya berdasarkan keinginan sendiri tanpa adanya suatu dorongan atau paksaan. Nilai akhlak yang tertanam dalam diri siswa adanya pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa serta hukuman yang bersifat mendidik serta teguran dan motivasi yang di berikan guru juga termasuk hasil dari tertanamnya nilai akhlak religius yang ada dalam diri siswa.</p>
2.	<p>Bagaimanakah pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?</p>	<p>Ditemukan pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha anata lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Shalat dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, pukul 07.00 wib - 07.10 wib. Pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan dikelas masing-masing. Untuk kelas bawah (I-III) dilaksanakan secara berjamaah, bacaan shalat dari niat sampai doa untuk shalat dhuha dibaca secara bersama-sama, yang menjadi pembimbing ialah guru yang mengajar pada jam pertama. Sedangkan untuk kelas atas (IV-VI) shalat dilakukan secara individu tetapi tetap dipantau oleh guru yang mengajar jam

		pertama sebagai guru membimbing shalat dhuha.
3.	Apasajakah faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus?	<p>Ditemukan faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor pendukung yang mendorong terlaksananya kegiatan shalat dhuha antara lain tempat untuk melaksanakan shalat yaitu dikelas masing-masing, tempat untuk berwudhu serta air yang memadai, serta waktu. Waktu masuk sekolah lebih awal sebelum pukul 06.50 wib siswa sudah berangkat sekolah. 2. Faktor penghambat yang menjadi hambatan dari terlaksananya kegiatan shalat dhuha tersiri dari banyak waktu yang terbuang untuk menunggu siswa yang belum berwudhu. seharusnya siswa wudhu dilakukan dirumah. Anak kurang disiplin, anak tidak serius atau kurang khusyu' dalam melaksanakan shalat dhuha dengan mengganggu temannya saat shalat. Tidak fokus dalam shalat.

C. Analisis Data Penelitian

Dari hasil penelitian diatas berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan menganalisi teori mengenai penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha yang sudah dipaparkan dalam bab II, dapat dianalisis bahwa:

1) Analisis Penanaman Nilai Akhlak Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Berdasarkan hasil penelitian dan juga kajian pustaka yang penulis lakukan sebelumnya, maka penulis dapat menganalisis bahwa penanaman nilai akhlak pada diri siswa berawal dari kebiasaan yang terus-menerus dibina, dipelihara dan dikembangkan. Penanaman itu sendiri ialah proses penguatan atau penanaman keyakinan, sikap, dan nilai-nilai ke dalam diri seorang individu sehingga nilai menjadi perilaku moral. Perilaku yang bermoral pada diri individu berubah, kita dapat mengatakan bahwa nilai tersebut tertanam didalamnya.²³ Yang berawal dari pembiasaan inilah memegang peran penting dalam penanaman nilai akhlak kepada siswa. Karena pembiasaan merupakan tindakan yang berulang-ulang sampai mudah dilakukan, dengan mengulangi kebiasaan baik diharapkan seseorang juga memiliki akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa hasil latihan seseorang dalam hal mencoba melatih, membiasakan perilaku untuk jangka waktu tertentu akan menjadi kebiasaan yang dilatih dan akan melekat kuat dalam jiwa manusia sehingga kebiasaan ini akan menjadi karakter dominan bagi seseorang.²⁴

²³ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa*, Vol. 6, No. 1, 2012).

²⁴ Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Cet. 1, Hlm. 107.

Penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus dalam konteks metode pembiasaan. Metode pembiasaan itu sendiri ialah cara digunakan seorang pendidik untuk membiasakan siswanya secara terus-menerus sehingga menjadi aturan-aturan yang sulit ditinggalkan akan terus terbawa hingga nanti.²⁵ Metode pembiasaan meliputi model Secara langsung, yakni melalui kegiatan pembiasaan yang telah diprogramkan sekolah baik dalam proses belajar maupun di luar proses belajar. Secara tidak langsung, yaitu dengan menyampaikan nilai akhlak dengan menyertakan Al-Qur'an dan Hadits yang mengandung nilai akhlak mulia melalui cerita atau kisah teladan yang disampaikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hubungannya dengan model penanaman nilai akhlak ini adalah menggunakan model yang secara langsung, karena model ini terbuka dan bebas, tidak dibatasi ruang dan waktu, dapat diterapkan selama proses belajar mengajar, juga dapat diterapkan melalui kebiasaan yang telah diprogramkan.

Adapun nilai akhlak yang tertanam melalui pembiasaan shalat dhuha di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus yaitu sebagai berikut :

1. Disiplin

Disiplin merupakan akhlak siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban berdasarkan acuan nilai akhlak. Disiplin sangat penting bagi siswa, Disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik serta suatu proses pembentukan watak yang baik.²⁶

Berdasarkan hasil penelitian adanya nilai akhlak baik berupa disiplin dengan datang tepat waktu atau sebelum bel masuk berbunyi atau masuk sebelum pukul 06.50 wib. Dengan keadaan sudah berwudhu

²⁵ Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pres), Hlm. 110

²⁶ Sri Wahyuni Adiningtyas. *Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa*. Universitas Kepulauan Riau, Batam. Jurnal Kopasta. Vol 04. No.02. 2017.

dari rumah yang dilanjutkan shalat dhuha sebanyak dua rakaat, serta juga tadarus al-quran. Dilaksanakan setiap hari dibimbing langsung oleh guru yang memiliki jam pertama pada waktu itu.

Rangkaian kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini dilakukan oleh siswa sesuai aturan yang telah di buat oleh sekolah. Serta guru juga memberikan arahan kepada siswa msedah menyiapkan diri dengan berwudhu di rumah masing-masing, sehingga sampai sekolah sudah siap melaksanakan shalat dhuha dan datang tepat waktu. Menurut devine menyatakan bahwa dalam mendisiplinkan siswa perlu dilakukan kontrol waktu dan ruang sebagai alat memonitoring perilaku siswa. Melalui kontrol ruang dan waktu diharapkan secara bertahap akan muncul kesadaran diri siswa untuk berperilaku disiplin.²⁷ Dalam kegiatan shalat dhuha ini tentunya menggunakan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti atau terlambat hal tersebut untuk menanamkan nilai disiplin. Hukuman yang diberikan yaitu hukuman yang edukatif atau mendidik.

2. Jujur

Jujur merupakan memberikan suatu kebenaran baik perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kebenaran atau fakta yang terjadi.

Nilai akhlak jujur ini sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal, sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan dikurangi. Serta juga tidak menyembunyikan kebenaran atau kejujuran.

3. Tanggung jawab

Tanggung jawab ialah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas atau kewajibannya yang harus dilakukan terhadap Allah Swt, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), dan negara.²⁸

²⁷ Fadillah Annisa, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar", Perspektif Pendidikan Dan Keguruan No. 1 Vol. X (April 2019) Hlm. 5.

²⁸ Risma Mila Ardila, Dkk. *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Disekolah*. Universitas Sebelas Maret. Jurnal Inovasi Pendidikan.

Nilai akhlak tanggung jawab yang diterapkan dalam program shalat dhuha ialah bertanggung jawab atas tugasnya untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat dhuha serta tepat waktu saat kegiatan tersebut. Hal ini guna menumbuhkan nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik.

4. Terbiasa Bersuci /menjaga kebersihan diri

Menjaga kesucian diri termasuk akhlak manusia kepada Allah. Menjaga kesucian diri ialah Wudhu, merupakan kegiatan bersuci untuk menghilangkan hadast kecil. Wudhu atau bersuci dari hadast wajib dilakukan. Ketika hendak melakukan shalat, menyentuh kitab suci Al-Quran, dan thawaf. Selain waktu wajib untuk berwudhu dianjurkan pula berwudhu sebelum berdzikir, menjelang tidur, serta juga lebih baik mengambil air wudhu terlebih dahulu sebelum berhias wajah, memasak, berkendara, semua kegiatan yang baik, dan juga bagi pelajar yang sedang dalam proses pembelajaran.²⁹ Akhlak terhadap Allah Swt. bisa disebut juga pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah Swt. yang memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, manusia bahkan malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.³⁰

Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi Dan Kompetensi Pendidik Dalam Menghadapi Abad 21.

²⁹ Diah Kusumawardani. *Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Quran Dan Hadist*. Uin Sunan Gunung Djati, Bandung. Jurnal Riset Agama. Vol. 01 No. 01, 2021. Hlm. 107-118.

³⁰ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 152.

2) **Analisi data Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.**

Berdasarkan hasil penelitian penulis, analisis data mengenai pelaksanaan pembiasaan Shalat Dhuha di MI NU Miftahul Falah. Sholat Duha dipilih sebagai program sekolah karena Shalat Dhuha adalah sholat sunnah yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad. Selain itu, siswa sejak awal atau pagi sudah diingatkan untuk taat kepada Allah SWT, yakni melalui shalat Dhuha, proses belajarnya akan semakin baik. juga akan memiliki nilai spiritual. kebiasaan shalat Dhuha akan memberikan banyak dampak positif bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme para siswa dalam mengikuti rangkaian shalat Dhuha. Selain itu, minat siswa untuk melakukan kegiatan positif semakin meningkat dan disiplin waktu. Dan tentu saja mereka selalu mengingat Allah dan melibatkanNya dalam setiap kegiatan, terutama saat di sekolah. Harapannya, jika kebiasaan shalat Dhuha dilaksanakan secara konsisten, maka anak-anak bisa terbiasa sehingga ketika tidak melaksanakan ibadah terasa ada yang kurang. Hal ini kemudian digunakan pihak sekolah untuk melaksanakan kebiasaan shalat dhuha guna menghasilkan siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Wawancara kepala sekolah, beliau memberi pernyataan ialah Pelaksanan shalat dhuha ini dimulai pada tahun 2016 dan berlanjut hingga saat ini. Sholat dhuha ini awalnya dilakukan di Mushala, saat itu dilakukan di gedung barat, sedangkan saat pindah di gedung timur, dilakukan dikelasnya masing-masing, guru mengajar jam pertama yang akan menjadi pembimbing tersebut.

Serta juga Bapak kepala sekolah H. M. arif sutarno, mengatakan bahwa yang melatar belakangi pelaksanaan shalat dhuha ini ketika anak masih ada yang tidak shalat subuh, maka dari itu terbentuknya pelaksanaan ini agar anak bisa mengganti/ qada' shalat subuh, untuk anak yang belum menjalankan. sedangkan yang sudah shalat subuh anak langsung melaksanakan shalat dhuha. Begitulah terbentuknya pelaksanaan shalat dhuha ini terjadi.

Untuk menjaga semangat dan konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan shalat Dhuha ini, pihak sekolah memberikan hukuman dan teguran kepada siswa yang tidak melaksanakan pembiasaan shalat dhuha tersebut. Konsistensi dalam melaksanakan kebiasaan salat Duha tidak hanya ditanggung oleh siswa. Guru juga memiliki peran besar, yaitu dengan konsisten membimbing, membujuk, dan memunculkan rasa antusiasme siswa agar tidak bosan sehingga terus bersemangat dalam beribadah. Kegiatan ini juga harus didukung oleh semua pihak, mulai dari guru, siswa hingga orang tua siswa karena untuk kelancaran kegiatan tersebut. Selain itu, guru juga memberikan contoh yang baik dengan berbaur dengan siswa dalam mempersiapkan shalat Dhuha.

Kegiatan sholat dhuha ini tidak hanya merupakan kegiatan sunnah sebagaimana seharusnya diterapkan hukum yang berlaku, namun sudah menjadi kegiatan yang harus diikuti oleh setiap siswa. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh guru khususnya anggota sekolah pada umumnya demi kelanjutan kegiatan salat Dhuha ini.

Menurut Ubaid Ibnu Abdillah, yang dimaksud menggunakan shalat dhuha ialah shalat sunnah yang dikerjakan waktu pagi hari pada waktu matahari sedang naik³¹. Mengenai waktu shalat dhuha menurut Ubaid Ibnu Abdillah memaparkan yaitu dimulai saat matahari naik kira-kira sepenggalah atau kira-kira setinggi 7 hasta serta berakhir di saat surya lingsir (sekitar pukul 07.00 hingga masuk waktu dhuhur), akan tetapi disunnahkan melaksanakannya di ketika yang agak akhir yaitu pada waktu matahari agak tinggi dan panas terik. Sholat dhuha ialah sholat sunnah yang dikerjakan seorang muslim saat waktu dhuha. menurut Kamus besar Bahasa Indonesia waktu dhuha artinya ketika menjelang tengah hari, kurang lebih pukul 10.00³².

³¹ Ubaid Ibnu Abdillah, Keutamaan Dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha (Surabaya: Pustaka Media, 2016), 127.

³² Arif Kurniawan, "Dahsyatnya Sholat Sunnah Tahajjud Dan Dhuha Perspektif Yusuf Mansyur", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. Hlm 30.

Sebagian besar siswa dan siswi berangkat lebih awal, sebelum 06.50 wib. Mereka sudah terbiasa masuk sebelum bel masuk berbunyi. Dan siswa harus sudah dalam keadaan berwudhu dari rumah. Setelah itu siswa dan siswa masuk dikelasnya masing- masing, berdoa Bersama di pimpin oleh salah satu guru, setelah itu melaksanakan tadarus Al-quran, dan pelaksanaan shalat dhuha.

Shalat dhuha dilaksanakan di kelasnya masing-masing, dilakukan secara berjamaah dan membaca bacaan shalat secara Bersama-sama untuk kelas bawah (I-III). Sedangkan untuk kelas atas (III-VI), dilaksanakan secara mandiri. Tetapi saat guru terlambat mereka tetap langsung melaksanakan shalat dhuha meski belum ada guru yang masuk kelas. Pelaksanaan shalat Dhuha sendiri berlangsung sebelum waktu KBM.

Siswa akan datang ke kelas masing-masing sebelum pukul 06.50 wib, dan akan ada doa bersama diikuti dengan pembacaan Alquran di kelas dan pukul 07.00-07.10 wib akan ada shalat Dhuha yang dibimbing guru yang mengajar pelajaran pertama. Dan anak-anak sudah bersuci dari rumah (wudhu) ini dilakukan setiap hari. Pelaksanaan ini juga dilakukan di rumah, di mana anak-anak melakukan shalat Dhuha tanpa ada perintah sebelumnya. Untuk memastikan bahwa anak-anak melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha dengan benar di sekolah dan menjadi terbiasa dengan shalat Dhuha saat di rumah. Pengembangan pelaksanaan shalat Dhuha tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga di rumah. Apa yang di lakukan anak di sekolah berdampak besar saat anak di rumah, Anak-anak pasti akan merasa tidak nyaman pada dirinya jika mereka tidak melakukan shalat dhuha dirumah.

3) Analisis Data Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti akan ada faktor pendukung dan faktor penghambat, dimana sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan suatu kegiatan tersebut. Demikian pula penanaman nilai akhlak melalui pembiasaan shalat dhuha pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

1. Faktor pendukung

a) Tempat pelaksanaan shalat (di kelas)

Tempat pelaksanaan shalat dilaksanakan dikelasnya masing-masing, kelas dalam keadaan bersih dan suci, saat waktu pelaksanaan mereka langsung memosisikan untuk melaksanakan shalat dhuha.

b) Tempat wudhu dan Air untuk wudhu

Tempat wudhu ialah tempat yang penting, yang digunakan untuk bersuci/wudhu. Tempat ini harus memiliki ukuran yang pas agar saat mengambil wudhu nyaman. Tempat untuk berwudhu sangatlah memadai, airnya juga sangat berlimpah dan bersih, didalam kamar mandi ada tempat untuk berwudhu, serta ada di bawah tempatnya didepan kelas masing-masing.

c) Waktu

Siswa di MI NU Miftahul Falah Cendono dawe kusus ini berangkat lebih awal karena pukul 06.50 wib, sudah masuk dikelasnya masing-masing untuk berdoa bersama, tadarus dan shalat dhuha pada pukul 07.00-07.10 wib, Waktu pembelajaran pukul 07.30, serta waktu pulang sekolah pukul 13.00 wib.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha yang pertama, banyak waktu yang terbuang karena siswa seharusnya sudah wudhu dirumah, mereka lupa atau ada udzur atau batal saat perjalanan menuju kesekolah. Yang kedua, anak tidak serius atau kurang khusuk dalam menjalankan shalat dhuha, dengan mengganggu teman atau seenaknya sendiri saat shalat. Yang ketiga, tidak fokus dalam shalatnya, saat waktunya shalat siswa masih banyak yang bicara dengan temannya.

Dari beberapa Faktor-faktor penghambat diatas dapat diminimalisir atau diatasi oleh guru, dengan cara di tegur dan dinasehati atau di beri pengertian oleh guru, jika masih melakukannya akan di beri hukuman sesuai kesalahannya.